

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Bahan Ajar

Menurut Widodoan Jasmadi, bahan ajar merupakan seperangkat atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.¹ Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah *intruksional* karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub-topik dan rinciannya.²

Dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu:

1. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.³

¹ Widodo, C.S. & Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2008, 40.

² Toto Ruhimat, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Govindo Persada), 2011,152.

³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jogjakarta: Diva Press), 2013, 306.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran. Bagi guru, bahan ajar memiliki peran diantaranya:

1. Menghemat waktu guru dalam belajar.

Adanya bahan ajar, siswa dapat diberi tugas mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.

2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.

Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.

3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Sedangkan bagi siswa, peran bahan ajar juga penting adanya diantaranya.

1. Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru

2. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki

3. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.

4. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.

5. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.⁴

Secara garis besar, bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda baik untuk guru maupun siswa. Adapun fungsi bahan ajar untuk guru yaitu;

1) Untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.

2) Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.⁵

⁴ Tian Belawati, dkk, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan UT), 2003, 1.4-1.9.

⁵ Ina Magdalena, dkk, *Analisis Bahan Ajar*, Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 2, 2020, 315-322.

B. Pengertian HOTS (Higher Order Thinking)

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Budaya melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kerja Pendidikan (*Ditjen GTK*) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. *Higher Order Thinking Skill* adalah kemampuan dalam memahami dan menemukan solusi terhadap suatu permasalahan dengan cara yang bervariasi, berbeda dengan yang biasanya dari sudut pandang berbeda sesuai kemampuan setiap peserta didik.

HOTS (*Higher Order Thinking*) disebut sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir pengetahuan dasar. Thomas, Thorne dan Small menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi menempatkan aktivitas berpikir pada jenjang yang lebih tinggi daripada sekadar menyatakan fakta. Menurut Tomei, HOTS mencakup transformasi informasi dan ide yang terjadi jika siswa menganalisa, menggabungkan fakta dan ide, menjelaskan, dan interpretasi. Manipulasi informasi dan ide melalui proses tersebut akan memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman dan menemukan makna baru. Sedangkan menurut Petres, ketika sedang menerapkan HOTS, seseorang perlu memeriksa asumsi dan nilai-nilai, mengevaluasi, fakta, dan menilai kesimpulan. John Dewey menjelaskan tentang proses berpikir kritis sebagai rantai proses produksi yang bergerak dari refleksi ke inkuiri (*inquiry*), kemudian proses berpikir kritis dan diakhiri dengan menuntun pada penarikan kesimpulan yang diperkuat oleh keyakinan berpikir orang tersebut.⁶

HOTS merupakan kemampuan berpikir yang terdiri atas berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah.⁷ HOTS merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran karena dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang tidak rutin siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan kreatif. Secara teoritis HOTS merupakan aspek yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran.

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) memiliki kaitan dengan keterampilan berpikir yang sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi kemampuan siswa dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep dan

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Edisi Revisi*, (Tira Smart : Tangerang), 2019, 2-3.

⁷ Brookhart, S.M., *How To Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. (United States of Amerika: ASCD Member Book), 2010.

prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualitas, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut *Bloom* ada 3 tingkatan dengan jenjang tertinggi.

Tabel 2.1 Proses Kognitif Sesuai dengan Level *Kognitif Bloom*

Proses Kognitif		Definisi
C4	HOTS	Menganalisis
C5		Menilai/ Mengevaluasi
C6		Mengkreasi/ Mencipta

Indikator *high-level thinking* adalah sebagai berikut: (1) indikator kemampuan menganalisis (C4) yang dikembangkan adalah kemampuan menganalisis pengetahuan faktual, *konseptual*, *prosedural*, dan *metakognitif*; (2) Indikator kemampuan mengevaluasi (C5) yang dikembangkan adalah kemampuan mengevaluasi faktual, *konseptual*, *prosedural*, dan pengetahuan *metakognitif*; (3) Indikator kemampuan berkreasi (C6) yang dikembangkan adalah kemampuan menciptakan pengetahuan *konseptual*, *prosedural*, dan *metakognitif*; (4) instrumen penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai penilaian pembelajaran efektif untuk melatih keterampilan berpikir siswa dan mengukur keterampilan berpikir efektif siswa sesuai dengan tingkat berpikir masing-masing siswa.⁸

Krathwohl et al., (1964) menyatakan bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Menurut Popham

⁸ Ridwan, A. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, (Tangerang: Tira Smart), 2019.

1995, ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang.⁹ Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi.

Tabel 2.2 Proses Afektif Sesuai dengan Level Domain Afektif

Proses Afektif		Definisi
A4	HOTS	Mengelola
A5		Karakterisasi

Ranah afektif memiliki 5 kategori yakni, (A1) penerimaan, (A2) menanggapi, (A3) penilaian, (A4) mengelola, dan (A5) karakterisasi. Yang termasuk bagian dari HOTS yakni (A4) mengelola dan (A5) karakterisasi.

Selanjutnya yakni ranah psikomotorik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik.¹⁰ Salah satu tokoh yang mengkaji tentang kemampuan psikomotik yaitu Dave (1967) yang membagi kemampuan psikomotik dalam 5 tingkatan, yaitu (1) meniru, (2) memanipulasi, (3) presisi, (4) artikulasi, dan (5) naturalisasi.

⁹ Djemari Mardapi, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta), 2004.

¹⁰ Toto Haryadi dan Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"", *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 01, no. 02 (2015): 43.

Tabel 2.3 Proses Psikomotorik Sesuai dengan Level Psikomotorik

	Proses Psikomotorik	Definisi
P4	HOTS	Artikulasi
P5		Naturalisasi

C. Mengagungkan Allah Swt. dengan Tunduk pada Perintah-Nya

3.1 Perintah Agama untuk Sujud Syukur, Sahwi dan Tilawah

a. Sujud Syukur

Syukur berasal dari bahasa Arab yaitu *syakaro-yaskuru- syukron*. Maksudnya syukur adalah pujian yang diberikan kepada orang yang memberikan kebaikan. Dalam arti lain yaitu ungkapan rasa terimakasih kepada Allah swt karena telah di berikan sebuah kenikmatan.

Syukur tidak hanya dapat diungkapkan dengan ucapan, melainkan dengan tindakan sujud. Jadi, sujud syukur adalah sujud yang dilakukan karena mensyukuri nikmat Allah atas diberkahi nikmat (keberhasilan) atau terhindar dari mara bahaya (malapetaka). Baik kenikmatan atau musibah yang bersifat individu atau yang bersifat umum (menimpa umat Islam). Hukum sujud syukur terdapat di salah satu hadist Rasulullah SAW. Sebab-sebab melakukan sujud syukur diantaranya :

1. Memperoleh nikmat dari Allah Swt.
2. Terhindar dari musibah dan malapetaka.

Tata cara yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadap kiblat.
- 2) Niat untuk sujud syukur.
- 3) Takbiratul Ihram
- 4) Sujud seperti sujud dalam salat dengan membaca doa sebagai berikut:
 - Membaca zikir syukur
 - Membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir.
 - Membaca doa yang terdapat dalam surah An-Naml/27 : 19
 - Membaca doa syukur yang terdapat dalam hadist Nabi Muhammad Saw.

- 5) Duduk kembali
- 6) Salam

Hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan sujud syukur ini adalah, sebagai hamba Allah Swt kita akan senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt. Dan apabila kita mensyukurinya maka Allah Swt akan menambah nikmat itu. Kalau kita bisa menyelesaikan sesuatu, bisa mendapatkan nilai bagus, bisa menang dalam pertandingan dan sebagainya, semua itu tidak lepas dari pertolongan Allah SWT .

b. Sujud Sahwi

Sujud sahwi merupakan sujud yang dilakukan ketika seseorang lupa maupun ragu dalam shalat. Yang dimaksud sujud sahwi yaitu sujud yang dilakukan apabila seseorang merasa ada yang kurang atau bertambah maupun ragu di rakaat shalat tanpa mengulanginya dari awal. Sujud ini dilakukan 2 kali sebelum salam.

Sujud sahwi dilakukan apabila :

- a) Lupa atau ragu jumlah rakaat shalat yang dilakukan.

Jika dia mengingat suatu rukun yang tertinggal tersebut setelah dia mulai membaca surah Al-Fatihah pada rakaat selanjutnya, maka rakaat yang tertinggal salah satu rukunnya tersebut tidak sah dan dianggap tidak ada. Dia harus menyelesaikannya dan melakukan sujud sahwi. Kemudian, jika dia lupa satu rakaat ataupun lebih dalam shalatnya, maka dia harus melakukannya untuk kesempurnaan shalatnya, dan melakukan sujud sahwi.

- b) Menambah atau mengurangi jumlah rakaat shalat.

Jika seseorang lupa dan menambahkan satu rakaat atau lebih pada shalatnya, kemudian dia ingat bahwa dia masih dalam keadaan shalat, maka dia harus segera duduk dalam kondisi apapun saat itu untuk melakukan tasyahud dan salam. Jika dia mengingatnya setelah salam, maka dia harus sujud dua kali, lalu salam.

- c) Lupa membaca tasyahud pertama/awal.

Apabila ia baru ingat setelah meninggalkan posisinya dan belum sempat melakukan rukun berikutnya, maka ia harus kembali dan melakukan kewajiban yang tertinggal tersebut hingga menyempurnakan shalatnya dan tidak perlu melakukan sujud sahwi. Kemudian apabila ia baru ingat setelah meninggalkan posisinya dan sudah masuk pada rukun selanjutnya, maka

kewajiban tersebut gugur dan tidak perlu diulangi, melainkan hendak meneruskan shalatnya dan sujud sahwi.

Tata cara sujud sahwi apabila seseorang lupa akan bilangan salat yang sedang dikerjakan, atau lupa tidak melakukan tahiyat awal, maka melakukan sujud 2 kali sebelum salam.

- 1) Sujud sebelum salam setelah membaca tasyahud akhir.
- 2) Membaca niat sujud sahwi.
- 3) Bangun dari sujud dengan dengan mengucapkan takbir.
- 4) Duduk sebentar, takbir, dilanjutkan dengan sujud kedua. Doanya sama seperti sujud pertama.
- 5) Duduk kembali dan diakhiri oleh salam.

Hikmah melakukan sujud sahwi di dalam shalat adalah,

- a. Kita menyadari bahwa manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Yang tidak pernah lupa hanyalah Allah Swt. Sehingga manusia tidak boleh sombong dan angkuh.
- b. Selanjutnya, orang yang salah, khilaf dan lupa harus segera memohon ampun kepada Allah SWT.
- c. Ketika kita lupa dalam shalat, kita segera melakukan sujud sahwi.

c. Sujud Tilawah

Sujud tilawah adalah jenis sujud yang dilakukan disebabkan adanya bacaan *Al-Qur'an* yang merupakan ayat sajdah. Pelaksanaanya pada saat salat maupun ketika tidak salat. Sujud tilawah hanya disunnahkan kepada makmum ketika imam membacakan ayat sajdah dan langsung sujud. tilawah dapat dilakukan di dalam salat atau di luar salat, tergantung waktu menemukan ayat sajdah tersebut. Jika dilakukan dalam salat, ketika membaca ayat *Al-Quran* selepas Al-Fatihah, lalu menemukan ayat sajdah, ia disunnahkan bersujud, lalu kembali berdiri untuk melanjutkan bacaan shalatnya tadi. Kalau gerakan-gerakan salat saja bisa disela dan disisipi dengan sujud tilawah, apalagi dalam keadaan tidak sedang salat. Artinya, sujud tilawah ini pengerjaannya amat ditekankan dan hukumnya *sunah muakkadah*.

Sujud tilawah dilakukan karena membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah baik di dalam maupun di luar salat. Adapun ayat-ayat Sajdah yang ada di dalam *Al-Qur'an* berjumlah 15 yaitu: Q.S. Al-A'raf/7: 206, Q.S. Ar-Ra'd/13: 15, Q.S.

An-Nahl/16: 49, Q.S. Al-Isra'/17: 109, Q.S. Al-Hajj/22: 18, Q.S. Maryam/19: 58, Q.S. Al-Hajj/22: 77, Q.S. Al-Furqān/25: 60, Q.S. An-Naml/27: 25 Q.S. As-Sajdah/32: 15, Q.S. Sad/38: 24, Q.S. Fussilat/41: 38, Q.S. An-Najm/53: 62, Q.S. Al-Insyiqaq/84: 21, dan Q.S. Al-'Alaq/96: 19.

Sujud tilawah dapat dilakukan dengan tata cara sebagai berikut:

1) Sujud tilawah (di luar salat)

Adapun cara yang melakukan sujud tilawah di luar salat adalah sebagai berikut:

- Berdiri menghadap kiblat.
- Berniat sujud tilawah.
- Takbiratul ihram.
- Melakukan sujud (cukup satu kali).
- Duduk sejenak.
- Membaca salam.

2) Sujud tilawah (di dalam salat)

Cara melakukan sujud tilawah di dalam salat adalah sebagai berikut:

a) Ketika sedang berdiri dalam salat membaca ayat sajdah atau imam membaca ayat sajdah, langsung mengerjakan sujud satu kali dengan membaca doa sujud tilawah.

b) Setelah sujud, langsung berdiri lagi dan melanjutkan salat kembali.

Selanjutnya hikmah sujud tilawah sebagai berikut.

1. Dijauhkan dari godaan syetan Hadits Rasulullah Saw.
2. Lebih menghayati bacaan dan makna Al Quran yang sedang dibaca.
3. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.

A. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar adalah suatu cara mengembangkan strategi pembelajaran menurut prinsip-prinsip tertentu yang telah dianut oleh teori-teori belajar.¹¹ Pengembangan bahan ajar memiliki empat tujuan, yaitu: (1) memiliki tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran, (2) sesuai dengan struktur mata pelajaran

¹¹ A Syahid, *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Rancangan Pembelajaran dengan Menerapkan Model Elaborasi*. Tesis, Tidak Diterbitkan, (UM: PPS), 2003, 17.

dengan karakteristiknya, (3) *disintesa* secara sistematis dan logis, dan (4) keterbukaannya senantiasa menunjukkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

Pengembangan bahan ajar harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu untuk mencapai tujuan di atas. Menurut Amri dan Ahmadi, prinsip-prinsip dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar antara lain: (1) prinsip kepentingan (penting dan terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran), (2) prinsip konsistensi (kekuatan antara bahan pembelajaran dan penguasaan keterampilan dasar siswa), dan (3) prinsip kecukupan . cukup untuk membantu siswa menguasai dasar-dasar yang diajarkan).¹³

Harjanto mengatakan bahwa di dalam pengembangan bahan ajar berbagai aspek-aspek yang dapat jadi patokan, antara lain: (1) Konsep adalah suatu ide atau gagasan. (2) Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan suatu. (3) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami. (4) Proses adalah serangkaian dari perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. (5) Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. (6) Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu yang baik.¹⁴

B. Pengertian Validasi Bahan Ajar

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan di dunia pendidikan. Validasi dapat diminta oleh beberapa pihak tergantung pada keahliannya, antara lain;

- a. ahli media untuk penggunaan media yang dikembangkan;
- b. ahli materi untuk isi atau materi bahan ajar;
- c. ahli bahasa untuk penggunaan bahasa;

Validasi bahan ajar bertujuan untuk mengetahui atau memvalidasi kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan pendidikan, sehingga bahan ajar tersebut layak dan layak digunakan dalam pembelajaran. Validasi bahan ajar meliputi:

1. media yang dikembangkan;
2. isi atau materi bahan ajar;
3. penggunaan bahasa;

¹² J Mbulu. dan Suhartono, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Malang: Elang Mas), 2004, 6.

¹³ Abu Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), 2010, 159.

¹⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 22 November 2022 kepada bapak Drs. Jausan selaku Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMPN 1 Pogalan, mengatakan bahwa materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya itu sulit dipahami. Pembelajaran materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan media pembelajaran. Penggunaan bahan ajar bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) ini diharapkan mampu membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar diantaranya siswa kesulitan memahami pengertian, tata cara serta hikmah dari sujud syukur, sahwī dan tilawah, siswa juga kesulitan dalam berpikir kritis dalam mengerjakan soal bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*), siswa kesulitan memecahkan masalah dalam mengerjakan soal bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking*) pada materi Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintah-Nya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

